

PEMIKIRAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Isnaini Rahmawati

Prodi BSA FAHUM Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkap berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya. Tulisan ini membahas tentang sosok Levi-Strauss beserta konsep strukturalisme-nya dan juga asumsi dasar dari teori strukturalisme Levi-Strauss berikut kelebihan dan kekurangannya dan selanjutnya akan mengungkap penggunaan paradigma strukturalisme Levi-Strauss untuk mengkaji bidang seni pertunjukan yaitu musik. Dari pembahasan yang dilakukan, strukturalisme Levi-Strauss berfokus pada bentuk (*pattern*) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitanya dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Levi-Strauss juga mengambil beberapa konsep Ferdinand de Saussure seperti konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda) dan juga konsep *langue* dan *parole* serta aspek sintagmatik dan paradigmatic. Selain itu Lévi-Strauss juga membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Selanjutnya ia juga mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Asumsi dasar strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Disamping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Kata Kunci : *Strukturalisme Levi-Strauss, Language, Parole*

LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan sesuatu yang istimewa dalam ilmu sosial. Sebagai alat berkomunikasi bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu bahasa dan sosiologi merupakan dua hal tak terpisahkan. Marcel Mauss menuliskan bahwa "*Sociology would certainly have progressed much further if it had everywhere followed the lead of the linguists...*". Dengan kata lain sosiologi akan semakin berkembang jika dikaji oleh para ahli bahasa.

Keterkaitan antara ilmu sosial dan ilmu bahasa telah melahirkan perspektif baru bagi perkembangan kedua bidang ilmu tersebut. Penemuan di bidang antropologi telah membantu perkembangan ilmu bahasa. Begitu juga perkembangan ilmu sosial atau antropologi dipengaruhi oleh pakar-pakar

linguistik. Hubungan inilah yang pada akhirnya melahirkan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkap berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya.

Dalam tulisan ini selain akan membahas tentang sosok Levi-Strauss sendiri juga akan membahas tentang konsep strukturalisme Levi dan juga asumsi dasar dari teori strukturalisme Levi-Strauss berikut kelebihan dan kekurangannya dan selanjutnya akan mengungkapkan penggunaan paradigma strukturalisme Levi-Strauss untuk mengkaji bidang seni pertunjukan yaitu musik.

Strukturalisme Levi ini lebih menggunakan analisa dan logika-logika dalam bahasa, pemikirannya dalam menganalisa budaya dipengaruhi oleh linguistik. Sinergi antara bahasa dan budaya khususnya seni dapat membantu cara pandang dalam penelitian seni.

PEMBAHASAN

Biografi Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss dilahirkan di Brussles, Belgia pada tanggal 28 November 1905, ia merupakan keturunan Yahudi.¹ Pada tahun 1927 ia masuk ke Fakultas Hukum Paris dan pada saat yang sama ia juga belajar filsafat di Universitas Sorbone. Di tahun 1935 Strauss mendapat kesempatan untuk menjadi pengajar di Sao Paulo Brazil dan melakukan ekspedisi ke daerah-daerah pedalaman Brazil yang memberinya kesempatan untuk mempelajari orang-orang Indian Caduveo, dan Bororo. Dari ekspedisi itu ia akhirnya menghasilkan sebuah karya tentang antropologi yang membuat namanya melejit di Prancis ‘Tristes Tropique’. Buku ini sendiri menjadi terkenal bukan karena Levi-Strauss adalah seorang ahli antropologi tetapi lebih karena kemampuan Strauss mengungkapkan nasib menyedihkan orang-orang Indian dalam bahasa yang penuh sentuhan kemanusiaan dan memikat, sehingga ia tidak hanya dikenal di kalangan akademisi, tetapi juga di kalangan orang-orang awam.

Pada tahun 1940, Levi-Strauss pindah ke New York dan bertemu dengan seorang ahli bahasa asal Rusia, Roman Jakobson dan mengajar di *The new school social research*. Pertemuannya dengan Jakobson telah mengenalkannya pada linguistik modern yang kemudian ia terapkan dalam bidang antropologi budaya. Strauss kemudian menerbitkan sebuah artikel “Analisis Struktural dalam Linguistik dan Antropologi” dalam jurnal *World* yang merupakan cabang dari *The Linguistic Circle of New York* yang dipimpin oleh Jakobson.

Tahun 1947 Levi-Strauss kembali ke Prancis² dan tahun berikutnya dia diangkat sebagai *maitre de recherches* selama beberapa bulan di *Centre National de la Recherches Scientifique* (pusat penelitian ilmiah nasional) dan sebagai asisten direktur di *Musee de l’Homme*. Setelah dua kali pencalonan yang gagal, yaitu pada tahun 1949 dan 1950, akhirnya ia disetujui untuk diangkat menjadi

¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 8

²Ibid., hlm. 14

guru besar Antropologi Sosial di *College de france*. Karya-karya Levi-Strauss yang memperlihatkan jejak struktural yang jelas, antara lain: *The Way of the Mask, Myte and Meaning, The View From Afar, Anthropology and Myth, The Jealous Potter*, dan *The Story of Lynx*.

Konsep Strukturalisme Levi-Strauss

Levi-Strauss melahirkan konsep Strukturalismenya sendiri akibat ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Selain itu ia juga melepaskan diri dari neo-kantianisme (spekulasi), bergsonisme (metafisis) dan interpretasi ortodoks. Pasalnya para ahli antropologi pada saat itu tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sebenarnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Trites Tropique* ia menyatakan bahwa penelaahan budaya perlu dilakukan dengan model linguistik. Ia tidak setuju dengan Bergson yang menganggap tanda linguistik dianggap sebagai hambatan yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak.³

Hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme adalah adanya perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Namun, perubahan tersebut bukanlah perubahan keseluruhan atau biasa diistilahkan sebagai proses transformasi. Dalam proses ini hanya bagian-bagian tertentu saja dari suatu struktur yang berubah sementara elemen-elemen yang lama masih dipertahankan. Prinsip dasar struktur dalam teori Levi-Strauss adalah bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut. Menurut Levi-Strauss, ada empat syarat model agar terbentuk sebuah struktur sosial yaitu:

1. Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
2. Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.
3. Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memperkirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
4. Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga keberfungsianya bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi.⁴

Strukturalisme Levi-Strauss berfokus pada bentuk (pattern) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitannya dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Misalnya kata

³Wajiran, "Strukturalisme Levi Strauss, diakses dari <http://wajirannet.blogspot.com/2008/01/strukturalisme-levi-strauss.html>, pada tanggal 27 november 2014 pukul 22.11

⁴ Claude Levi-Strauss, *Antropologi Struktural*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2007, hlm. 378

‘hitam-putih’ yang biasa dikaitkan dengan hitam sebagai kejahatan, kegelapan, keburukan dan putih sebagai kesucian, kebenaran, kebersihan, ketulusan, dan sebagainya. Atau kata rasional yang dianggap lebih istimewa dari kata emosional. Kata rasional dianggap superior dan diasosiasikan dengan laki-laki dan emosional sebagai inferior dan diasosiasikan dengan perempuan.

Levi-Strauss mengambil beberapa konsep Ferdinand de Saussure dalam menerapkan strukturalisme di bidang antropologi budaya. Hal yang utama adalah konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda) yaitu konsep atau pemikiran. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau semena yang didasarkan pada hubungan konvensional suatu masyarakat. Selain itu, Levi-Strauss juga menerapkan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan satu sistem atau struktur yang sering disebut kaidah kebahasaan, sedangkan *parole* dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa aktual sehari-hari.

Susanto menambahkan bahwa bahasa sendiri pada dasarnya berkaitan dengan kewaktuan dalam kajiannya yang diungkapkan melalui konsep sinkronik dan diakronik. Diakronik maksudnya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakat, dan sinkronik maksudnya bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan materi yang membentuk kebudayaan itu sendiri.⁵

Selain itu aspek sintagmatik dan paradigmatis juga menjadi perhatian Levi-Strauss. Hubungan sintagmatik adalah relasi yang menunjukkan unsur-unsur kebahasaan yang saling berkaitan secara linear pada tataran tertentu. Hubungan paradigmatis memperlihatkan hubungan yang terdapat diantara unsur-unsur kebahasaan pada tingkat tertentu yang saling menggantikan atau substitusi.

Kata-kata diucapkan tidak pernah bersama-sama dan tidak pernah ada dua kata diucapkan sekaligus. Aspek bertutur secara linier dalam bahasa inilah yang disebut dengan sintagmatik. Aturan-aturan yang mengendalikan dalam aspek ini merupakan sesuatu yang sadar. Aspek paradigmatis terdapat dalam hubungan asosiatif antara kata-kata yang ada dalam suatu kalimat atau tuturan dengan kata lain yang ada di luar kalimat tersebut. Contoh kata ‘siswa’. Dalam kalimat ‘saya adalah seorang siswa’, kata siswa dapat digantikan dengan kata mahasiswa, guru, dosen dan lain sebagainya. Dengan contoh itu dapat dipahami bahwa pada dasarnya bahasa mengandung aspek sintagmatik sekaligus paradigmatis. Dasar teori ini juga dapat dipergunakan dalam melihat fenomena budaya lain berupa karya seni.

Levi-Strauss juga dibayangi oleh pemikiran N. Trubetzkoy⁶ yang mengungkapkan konsep linguistik atau bahasa ternyata mampu mengalihkan dari gejala yang hanya bersifat kebahasaan, yang bersifat *conscious* atau sadar, ke dalam gejala yang bersifat kebahasaan yang *unconscious* atau ketidaksadaran. Hal ini tidak ditemukan dalam term-term (satuan lingual) yang berdiri sendiri, tetapi dalam basis analisis antara term tersebut. Hubungan atau relasi dalam term-

⁵Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, CAPS, Yogyakarta, 2012, hlm. 89

⁶Ibid. hlm. 98-99

term tersebut menunjukkan satu sistem tertentu. Strukturalisme yang dikembangkan Levi-Strauss ini pada akhirnya memfokuskan diri pada konteks yang lebih luas yaitu melihat konteks relasi antara sintagmatis dan paradigmatis atau asosiatif.

Menurut Lévi-Strauss fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Alasan yang paling mendasar, kenapa model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan, adalah karena: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan.⁷

Dengan dasar teori struktural bahasa itulah Lévi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya manusia. Sesuatu di balik benda (wujud karya) tersebut bukan lagi berupa visi atau misi, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan apapun yang ada di dunia ini, menurut pandangan Lévi-Strauss merupakan sistem yang memiliki struktur.

Dalam analisis struktural itu, Lévi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*).⁸ Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam inilah yang lebih tepat dipakai sebagai model memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.

Levi-Strauss mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Levi menggabungkan fungsi-fungsi secara vertikal dan menerangkan paradigmatis yang tumpang tindih menggunakan varian-varian mitos dengan model struktural yang tidak linear. Levi-Strauss menarik sebuah kesimpulan bahwa mitos-mitos yang ada di seluruh dunia tersebut pada hakikatnya bersifat semena atau arbitrer.⁹ Makna dalam satu mitos itu terletak dalam relasi-relasi atau keterkaitan antara elemen-elemen dalam mitos dengan mengombinasikan elemen-elemennya. Mitos bersifat seperti bahasa yang tersusun atas satuan-satuan unit yang serupa dengan elemen-elemen lingual dalam bahasa.

Namun, mitos tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan bahasa bila dilihat dari faktor waktu. Bahasa memang dapat diteliti pada faktor waktu tertentu atau pada waktu yang sama atau yang diistilahkan dengan sifat sinkronik dan diakronik sesuai pada konsep *langue* dan *parole*. Mitos ternyata memiliki sifat

⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 24-25

⁸Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, hlm. 81

⁹Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra*, CAPS: Yogyakarta, 2012, hlm. 100

kombinasi antara *reversible time* dan *non reversible time*. Hal ini berarti bahwa mitos sepanjang sejarah akan selalu sama meskipun dari waktu ke waktu penampilannya berbeda.

Asumsi Dasar Teori Strukturalisme

Ahimsa menyebutkan bahwa strukturalisme Levi-Strauss memiliki beberapa asumsi dasar, antara lain:¹⁰

- 1) Dalam strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa.
- 2) Para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri semua manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis yaitu kemampuan structuring. Ini adalah kemampuan untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari apa yang kita dengar dan saksikan adalah perwujudan dari adanya struktur dalam tadi. Akan tetapi perwujudan ini tidak pernah komplit. Suatu struktur hanya mewujud secara parsial (partial) pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hanyalah wujud dari secuil struktur bahasa Indonesia.
- 3) Mengikuti pandangan de Saussure bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (regularities) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.
- 4) Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat ditanggapi dengan cara seperti di atas. Dengan metode analisis struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan akan dapat menjadi lebih utuh.

Keempat asumsi dasar ini merupakan ciri utama dalam pendekatan strukturalisme. Dengan demikian dapat kita pahami juga bahwa strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa. Struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat. Disamping itu kebudayaan juga diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

1. Kelemahan dan Kelebihan Strukturalisme Levi-Strauss

¹⁰Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 66-71

Sebagaimanapun sempurnanya suatu teori, pasti akan terdapat celah-celah kekurangan dan kelemahannya. Demikian halnya dengan teori Strukturalisme Levi-Strauss, mendapat kritik terutama dari para ahli antropologi itu sendiri. Marry Douglas mengkritik cara Levi-Strauss dalam menggunakan konsep-konsep analisis. Menurutnya, Levi-Strauss tidak selalu menggunakan konsep analisisnya dengan tepat.¹¹ Karena ketidaktepatan itu, Levi-Strauss sering membuat kesimpulan-kesimpulan yang dianggap terlalu jauh. Douglas menyebutkan bahwa Levi-Strauss sering memaksakan datanya agar sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Selanjutnya, data etnografi sangat penting dalam menelaah mitos. Hal ini dikarenakan mitos tidak pernah lepas dari konteks budaya masyarakat setempat dimana lahirnya mitos tersebut. Dalam persoalan ini, Strukturalisme Levi-Strauss memiliki beberapa kelemahan. Menurut para antropolog, seperti Alice Kassakoff dan John W. Adam keakuratan data etnografi yang disampaikan Levi-Strauss belum seutuhnya mendukung dari apa yang disampaikan. Alice Kassakoff, ahli antropologi ini melakukan penelitian suku Indian Tsimshian yang telah dianalisis oleh teori Strukturalisme Levi-Strauss ini. Ia menyatakan bahwa analisis Strauss justru menutupi realitas kekerabatan yang ada pada suku Indian tersebut.¹²

Pengertian mitos yang cenderung dianggap negatif oleh Levi-Strauss ditolak oleh Douglas. Douglas beranggapan bahwa masih ada aspek-aspek positif mengenai makna mitos. Tema-tema mitos yang terdapat dalam suatu masyarakat masih banyak yang mengungkap realitas sosial yang positif. Selanjutnya Douglas menyatakan bahwa makna mengenai mitos yang dikemukakan oleh Levi-Strauss dianggap biasa-biasa saja dengan istilah lain tidak begitu penting.

Meskipun demikian Maybury-Lewis menyatakan bahwa banyak hal yang berhasil membuka perspektif-perspektif baru dalam analisis mitos yang telah dilakukan oleh Levi-Strauss. Douglas yang sebelumnya banyak melakukan kritik, ternyata masih mengakui beberapa kemanfaatan dari Strukturalisme Levi-Strauss ini. Ia menyatakan teori ini telah mampu mengungkapkan acuan-acuan tertentu, makna-makna yang sangat dalam, yang tidak terduga dan menarik, dari serangkaian mitos-mitos tertentu.¹³

Kajian Strukturalisme Levi-Strauss dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan juga merupakan bahasa komunikasi, dimana seniman ingin mengkomunikasikan pesan kepada penonton, pendukung budaya. Musik merupakan bahasa komunikasi dengan rmedium suara; tari dengan medium gerak, seni lain dengan medium rupa.

Struktur musik dapat dibandingkan dengan struktur bahasa: huruf - not; kata - motif; frase-frase dan kalimat-kalimat musik. Suatu artikel dalam bahasa tulis ada pendahuluan, pembahasan dan penutup sepadan dengan model ini dalam sebuah lagu terdapat pula intro, song/lagu kemudian coda; struktur ini bisa

¹¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 162

¹²Ibid; hlm. 168

¹³Ibid., hlm. 176

semakin kompleks disana-sini dengan munculnya pengantar-pengantar yang dalam musik juga ada interlude.

Dalam seni pertunjukan penyampaian kepada penonton sering diwujudkan dalam lambang-lambang. Tugas peneliti adalah mengungkap makna dari lambang-lambang itu. Strukturalisme gaya Levi-Strauss dapat kita gunakan sebagai pisau untuk membedah fenomena yang tampak dalam pertunjukan itu.

Dalarn bahasa ada rantai sintagmatig dan rantai paradigmatic, merupakan rantai urutan secara horisontal dan sekaligus makna asosiasi yang ditimbulkannya (secara vertikal). Lagu dolanan anak-anak, Koning-koning dapat diurai dalam rantai sintagmatig dan paradigmatic. Sebagian syair lagunya sebagai berikut:

Koning-koning kawula kae lara kae lara
Ngenteni si kothok langking
Ndok siji kapipilan, ndok loro kacomberan
Doyak-doyak tawon goni
Ni cengkir cendono
Kiwa mbang cepoko, sisih mbang telasih.

Terjemahan;

Koning-koning rakyat itu sakit, mereka sakit
Menantikan si katak hitam
Satu telur diambil, dua telur dirusaknya.
Buru-burulah si lebah madu
Bunga cempaka disisi kiri, sebelah kanan bunga telasih

Rantai sintagmatik: Koning-koning, rakyat itu sedang sakit, mereka menantikan si katak hitam. Urutan kata itu adalah urutan sintagmatik (horisontal) yang mengandung arti karena berhubungan dengan relasi kata, baik dari sebelah kanan maupun sebelah kirinya.

Rantai paradigmatic (vertikal) didapat dari adanya asosiasi pemilihan kata misalnya mereka menantikan katak hitam, mengapa pengarang tidak memilih katak hijau yang lebih menarik dari sisi bayangan pendengar lagu atau pembacanya.

Analisa tersebut baru mencoba membuat struktur luar, struktur lahir yaitu stuktur yang secara empiris memang terdengar dan tertulis atau diceritakan. Selanjutnya adalah mencoba membuat model struktur dalam, dengan menghubungkan syair tersebut dengan relasi kejadian-kejadian yang ada di masyarakatnya, mengapa muncul nyanyian seperti itu; apa konteksnya dengan kehidupan masyarakat yang terjadi.

Secara kasar struktur pemaknaan dalam adalah sebagai berikut:

Hai para raja atau bangsawan (koning dalam bahasa belanda berarti raja) lihatlah rakyatmu yang pada menderit. Mereka itu hanya rnengharapkan datangnya seekor katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatrya dan nggak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya? Anak yang semata wayangpun kamu ambil dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang kamu rusak atau kamu lecehkan. Kamu datang beramai-ramai bagaikan lebah yang hanya ingin menghisap madu. Kamu janjikan dan berikan madu di tangan kirimu dan di sisi lain kau berikan kesengsaraan (bunga telasih adalah simbul

kematian bagi masyarakat Jawa).¹⁴

Dalam permainan gamelan sekaten walaupun terdengar satu suara wujud hasil musik yang dimainkan akan tampak sebetulnya model sintagmatik dan paradigmatis. Model sintagmatik yaitu melodi yang dipakai yaitu alur gendhing, balungan yang dipakai. Model paradigmatis adalah timbulnya jalinan kontrapung dan jalinan harmoni beberapa nada yang berbunyi serentak secara vertikal.

Dalam susunan permainan alat, disusun Bonang paling depan diikuti dibelakangnya adalah demung, saron dan peking; selanjutnya di samping kiri dan kanan adalah Gong dan Bedug. Bonang ternyata menjadi leader dalam bermain gamelan sekaten, sedangkan yang lain mengikutinya sesuai kehendak pemain bonang termasuk saat tanda dihentikan permainannya oleh Bonang.

Apa yang tampaknya hanya permainan musik ansambel ini dapat diurai menjadi struktur luar yaitu struktur penyusunan alat, struktur perpaduan bunyi musiknya, struktur peran para pemainnya dalam bermain gamelan. Ketika konteks para pemainnya dipelajari ternyata memang pemegang bonanglah yang pangkatnya paling tinggi. Rupanya tidak berhenti di situ, para penambah gamelan sekaten semuanya memiliki nama jabatan. Pangkat paling tinggi adalah tingkat Bupati dan yang paling terakhir berpangkat jajar dan magang, semua struktur jenjang kepangkatan pemain gamelan ini ada sebanyak 11 jenjang. Dari struktur pemain gamelan ini ternyata ditemukan pula struktur kepangkatan dalam kraton. Hubungan kontekstual, relasi, saling keterkaitan inilah yang akhirnya dapat ditemukan model struktur dalam. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Nettl: "*...Music as something to be understood through culture and culture value; music is an aid to understanding culture and culture values;...*".¹⁵

Dalam menganalisa struktur luar dan dalam akan muncul transformasi (perubahan-perubahan) yang kait mengait semakin menguatkan hubungan antar struktur. Dalam perspektif struktural, kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada dibalikinya seperti halnya struktur pada not balok yang dapat dialihkan ke gerak-gerak jari tangan di atas piano, dan dapat beralih ke nada-nada yang indah dan kemudian dapat beralih lagi ke pita dan ke nada suara lagi. Di sini seolah-olah telah terjadi penerjemahan dari sistem kode tulis musik ke sistem kode gerak tangan, ke sistem kode nada, dan akhirnya ke sistem kode suara.¹⁶

KESIMPULAN

Strukturalisme Levi-Strauss mendasarkan teorinya pada logika-logika dalam bahasa. Ada beberapa model pengertian dalam bahasa yang digunakan untuk menganalisa fenomena budaya.

Langue dan parole: Langue adalah kaidah-kaidah dalam tataran yang lebih luas, aspek sosial sedangkan parole adalah ciri-ciri yang sifatnya lebih kecil,

¹⁴Rahayu Supanggah, *Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara? Makalah penataran peneliti madya STSI Surakarta*, 1996, hlm. 8

¹⁵Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology*, The Free Press of Glencoe, London, 1964, hlm. 770

¹⁶Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 64

individual.

Rantai sintagmatik dan Paradigmatik: Rantai sintagmatik adalah rangkaian secara horisontal sedangkan paradigmatik berhubungan dengan kesan pemikiran, asosiatif (secara vertikal). Dalam melihat kebudayaan, sub kebudayaan dikaji secara horisontal dan vertikal.

Rantai horisontal dan vertikal tidak hanya menghasilkan struktur dasar namun juga menghasilkan struktur dalam. Di dalam struktur ini terjadi transformasi-transformasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan bentuk terhadap struktur yang sedang dikaji.

Beberapa poin penting dari yang kita bahas dalam paparan tulisan ini adalah:

1. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari masyarakat itu sendiri.
2. Penggunaan istilah-istilah atau tata bahasa dalam suatu masyarakat merupakan gambaran adanya struktur. Tata bahasa tidak sekedar mengandung makna etimologis tetapi juga psikologis dan sosiologis, karena bahasa merupakan gambaran dari masyarakat penuturnya.
3. Karena adanya kesamaan struktur maka untuk mengungkap fenomena budaya dapat dilakukan dengan model seperti yang terdapat dalam bahasa. Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa bisa menjadi lambang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Shri, Heddy. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Netll, Bruno. 1964. *Theory and Method in Etnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Supanggah, Rahayu. 1996. *Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara? Makalah penataran peneliti madya STSI Surakarta*.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Wajiran.2008.*StrukturalismeLeviStrauss*,<http://wajirannet.blogspot.com/2008/01/strukturalisme-levi-strauss.html>, (diakses tanggal 18 November 2014)
- Rydha.2013.*TeoriStrukturalismeLeviStrauss*,<http://rydhasnote.blogspot.com/2013/11/teori-strukturalisme-levi-strauss.html>, (diakses tanggal 29 november 2014)